

## Analisis Tingkat Efisiensi Penghimpunan dan Penyaluran Dana Zakat Pada BAZNAS untuk periode tahun 2013 hingga 2017

Hani Meilita Purnama Subardi

IAIN Pontianak

[hanimeilita@gmail.com](mailto:hanimeilita@gmail.com)

### ABSTRAK

**Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi dari pengelolaan dana zakat yang telah dihimpun dan didistribusikan oleh Badan Amil Zakat Nasional pada periode 2013 hingga 2017.

**Desain / metodologi / pendekatan:** Analisis pada tingkat efisiensi ini diolah menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) dengan pendekatan produksi. Variabel Output yang digunakan meliputi dana terhimpun dan dana tersalurkan. Sedangkan variabel input yang digunakan adalah Biaya Personalia, Biaya Operasional dan Biaya Sosialisasi.

**Temuan Penelitian:** Hasil dari penelitian ini menunjukkan dari tahun 2013 hingga tahun 2017 BAZNAS sempat mengalami inefisiensi pada tahun 2013 sebesar 84,73% dan pada tahun 2015 sebesar 75,14%.

**Kontribusi Teoretis / Orisinalitas:** Kontribusi penelitian ini dapat menjadi alat evaluasi bagi Badan Pengelola Zakat dalam hal mengelola dana dan mentaur strategi dalam penghimpunan dan penyaluran dana lebih baik lagi.

**Keterbatasan dan implikasi penelitian:** Penelitian ini masih terbatas pada analisis tingkat efisiensi pada pengelolaan dana zakat. Sehingga perlu diadakan penelitian lanjutan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi penghimpunan dan pendistribusian dana zakat yang telah dikelola.

**Kata kunci:** Efisiensi, Badan Pengelola Zakat, *Data Envelopment Analysis*.

### PENDAHULUAN

Zakat merupakan salah satu diantara lima pilar rukun islam yang menjadi kewajiban bagi setiap umat muslim dengan cara menghibahkan sejumlah harta yang sudah mencapai nisab dan haul dengan mekanisme dan persyaratan tertentu yang akan diberikan kepada penerima manfaat untuk mencapai pada *maqashid syariah* yakni menjamin tercapainya keadilan sosial ekonomi (Razimi dkk, 2016). Menurut *fiqh al-zakat* salah satu manfaat sosial yang melekat pada zakat yakni adanya distribusi kekayaan dan pendapatan yang adil sehingga tujuan jangka panjang dari zakat ini untuk meningkatkan status sosial ataupun taraf hidup para penerima manfaat (*mustabiq*) sehingga lebih sejahtera. Dengan tujuan tersebut memperlihatkan bahwa urgensi zakat bukan hanya dapat memperbaiki perekonomian penerima zakat, namun juga sebagai alat dalam peningkatan ekonomi nasional.

Berdasarkan publikasi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik dan Bank Dunia pada tahun 2018 tentang Statistik Kemiskinan dan Ketidaksetaraan di Indonesia yang dapat dilihat pada gambar 1.1.

**Statistik Kemiskinan dan Ketidaksetaraan di Indonesia:**

	2013	2014	2015	2016	2017
<b>Kemiskinan Relatif</b> (% dari populasi)	11.5	11.0	11.2	10.7	10.1
<b>Kemiskinan Absolut</b> (dalam jutaan)	28.6	27.7	28.5	27.8	26.6
<b>Koefisien Gini/ Rasio Gini</b>	0.41	0.41	0.41	0.40	0.39

**Gambar 1.1 Statistik Kemiskinan dan Ketidaksetaraan di Indonesia**

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Bank Dunia

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa kemiskinan relatif yang terjadi pada tahun 2017 sebesar 10,1% atau sebesar 26,6 juta jiwa penduduk. Sedangkan pada koefisien gini di tahun yang sama sebesar 0,39 (BPS,2018). Hasil ini menunjukkan sebesar 45,1% aset nasional dikuasai oleh 1% penduduk Indonesia. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan dalam pendistribusian kesejahteraan ekonomi yang terjadi di Indonesia. Oleh sebab itu, sebagai salah satu negara dengan jumlah populasi umat muslim terbesar di dunia, idelanya dapat menghidupkan dan mengembangkan lembaga pengelola zakat dalam perekonomian Indonesia. Terdapat harapan besar pada institusi zakat agar dapat menjadi faktor penunjang dalam mengurangi tingkat kesenjangan sosial serta dapat menciptakan pemerataan distribusi pendapatan. Selanjutnya organisasi pengelola zakat diharapkan juga mampu melayani para pemberi dan penerima zakat secara efisien dan efektif (BAZNAS,2016).

Terdapat berbagai penelitian terkait potensi dan pengelolaan dana zakat diantaranya yakni pada tahun 2009 yang dilakukan oleh Pusat Ekonomi dan Bisnis Syariah Universitas Indonesia, menunjukkan proyeksi potensi dana zakat yang mencapai 12,7 triliun. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh BAZNAS bekerja sama dengan IPB pada tahun 2011 yang berjudul *Economic Estimation and Determinations of Zakat Potential in Indonesia* menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara proyeksi dana zakat yang terhimpun sebesar Rp217 triliun namun yang terjadi di lapangan, dana yang terhimpun hanya sebesar 1% dari potensi zakat yang sebenarnya.

Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa terjadi kesenjangan yang cukup besar antara potensi penghimpunan dana zakat dan realisasi dana yang terhimpun. Data teraktual dari BAZNAS menunjukkan pada tahun 2015 total secara kumulatif untuk dana zakat, infaq, sedekah dan wakaf pada skala nasional hanya terkumpul sebesar Rp 3,7 triliun atau dapat dikatakan kurang dari 1,3 persen dari proyeksinya. Hasil dari data yang telah dihimpun dan diolah oleh BAZNAS memperlihatkan bahwa pada tahun 2014 realisasi penerimaan zakat di Indonesia sebesar 3,2 triliun (Sitorus, 2015) sedangkan untuk tahun 2015 dan 2016 terjadi peningkatan dalam jumlah penghimpunan dana zakat yakni dari Rp3.65 triliun menjadi Rp5 triliun.

Di tahun 2016 tingkat daya serap pengelolaan dana zakat sebesar 58,42% yang mana secara kumulatif total penghimpunan dana mencapai Rp5.017.293.126.950 dengan total pendistribusian sebesar Rp2.931.156.809.405. selanjutnya adana yang masih tersisa pada tahun tersebut yang belum tersalurkan, akan didistribusikan pada tahun selanjutnya. Kualitas penyaluran zakat ini perlu untuk terus ditingkatkan menuju nilai efektif (>70-90%) dan sangat efektif (>90%) melalui peningkatan kapasitas penyaluran zakat OPZ baik dengan berbagai kegiatan yang memiliki sifat konsumtif dalam

jangka waktu yang pendek, maupun melalui program-program produktif, memberdayakan dan memiliki dampak jangka panjang.

Organisasi saat ini menghadapi tantangan yang membutuhkan keputusan manajemen yang efektif yang akan mencapai tingkat produktivitas dan efisiensi yang tinggi (Wahab, 2013). Pada penelitian ini, tingkat efisiensi badan pengelola zakat akan ditinjau sebagai salah satu dari alat penilaian kinerja. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian tentang Analisis Tingkat Efisiensi Penghimpunan dan Penyaluran Dana Zakat pada BAZNAS untuk periode tahun 2013 hingga 2017.

## TINJAUAN PUSTAKA

### ***Shariah Enterprise Theory (SET)***

*Shariah enterprise theory* merupakan sebuah teori yang mengakui tentang konsep hubungan secara vertical maupun horizontal. Dimana pertanggungjawaban manusia sebagai khalifah di muka bumi ini mencakup hubungan secara vertikal yakni kepada Allah Swt selaku pencipta dan juga secara horizontal yakni dengan sesama makhluk dan lingkungan sekitar. Itu artinya pemaknaan konsep akunabilitas dalam penelitian ini menekankan pada sistem pengelolaan akuntansi zakat yang merupakan amanah dari Allah yang harus dijalankan sesuai dengan kejujuran berniat, kejujuran lahiriah serta kejujuran batiniah (Triyuwono, 2006).

*Syariah enterprise theory* melihat bahwa pengumpulan dana ZIS yang dilakukan tidak serta merta dilihat dari aspek fisiknya melainkan dari niat dalam hati, dan rasa ikhlas karena memberikan pelayanan. Hal ini di dalam *syariah enterprise theory*, Allah merupakan sumber amanah yang paling utama (Meutia, 2010). Keamanan ini diwujudkan karena bentuk transparansi (keterbukaan) merupakan menyampaikan laporan pertanggungjawaban secara berkala dan juga ketepatan penyalurannya sejalan dengan ketentuan syariah Islam.

### **Efisiensi**

Efisiensi di dalam ekonomi adalah ketika semua barang dan faktor produksi dalam suatu aktivitas ekonomi dapat didistribusikan ataupun dialokasikan secara tepat dan minim pemborosan. Menurut Karim (2011) efisien artinya melakukan sesuatu secara tepat atau dapat dikatakan usaha dalam melakukan berbagai hal secara tepat untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Efisiensi dalam kacamata produksi berada dalam cakupan teknis dan operasional, yakni mengubah input menjadi output. Adapun berdasarkan sisi ekonomi, efisiensi merupakan pengalokasian sumberdaya di dalam perekonomian yang dapat menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat (Sukirno, 2015).

### **Zakat**

Berdasarkan PSAK No.109 tentang Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah menjelaskan bahwa Zakat merupakan harta yang wajib diberikan oleh *muṣakki* berdasarkan aturan syariah untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya (*mustahiq*). Adapun menurut UU Nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat mengartikan zakat sebagai harta yang hukumnya wajib diserahkan oleh umat muslimm atau badan usaha untuk diberikan kepada kelompok yang berhak mendapatkannya sesuai dengan aturan hukum islam yang berlaku.

Dari aspek sosial dan ekonomi, tujuan yang mendasari zakat yakni untuk mengatasi berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat seperti pengangguran, kemiskinan dan kesenjangan sosial antara golongan kaya dan miskin melalui sistem distribusi zakat yang tepat dan menyeluruh diharapkan bisa menjadi solusi terhadap permasalahan sosial yang terjadi (Qardawi, 2004).

### **Data Envelopment Analysis (DEA)**

*Data envelopment analysis* merupakan metode yang digunakan untuk memperkirakan efisiensi unit organisasi homogen yang disebut dengan DMU (*Decision Making Unit*) yang menggunakan input yang sama untuk menghasilkan output yang sama. DEA mengambil nilai input dan output yang diamati untuk membentuk ruang kemungkinan produksi yang dibandingkan dengan masing-masing unit untuk menentukan efisiensinya.

Metode DEA ini cocok diterapkan ke lembaga zakat karena berhasil digunakan sebagai indikator efisiensi sektor organisasi nirlaba dan publik. Kemudian, Norazlina & Abdul Rahim (2013) menilai pertumbuhan produktivitas lembaga zakat dengan menggunakan *variabel return to scale* (VRS) dan menemukan bahwa sebagian besar lembaga zakat beroperasi di non-CRS (*Constant Return Scale*). Dengan demikian, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak perbaikan oleh lembaga zakat untuk meningkatkan efisiensi secara keseluruhan.

### **Gap Pada Penelitian Tingkat Efisiensi pada Badan Pengelola Zakat**

Penelitian tentang analisis tingkat efisiensi pada lembaga zakat di Indonesia berawal dari Nasher Akbar (2009) yang berjudul Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional dengan Pendekatan *data envelopment analysis* dengan menggunakan variabel output dana tersalurkan, dana terhimpun serta variabel input Biaya operasional, biaya sosialisasi dan operasional. Hasil studi menunjukkan efisiensi OPZ pada tahun 2005 masih lebih baik dari tahun 2006 dan 2007 dengan skor *overall* 71,27%. Penyebab utama inefisiensi pada tahun 2006 dan 2007 adalah tidak optimalnya dana tersalurkan dan dana terhimpun. Selanjutnya Selanjutnya, Wahyuni (2016) meneliti terkait efisiensi organisasi pengelola zakat nasional dengan metode *data envelopment analysis* dengan variabel input biaya personalia, biaya operasional, biaya sosialisasi ziswaf dan variabel output dana ziswaf yang disalurkan, aktiva tetap, aktiva lancar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efisiensi pada OPZ Nasional menggunakan pendekatan intermediasi memperlihatkan kinerja yang efisien pada BAZNAS, Dompot Dhuafa, Lazis NU dan Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU). Adapun inefisiensi ditunjukkan pada kinerja BAZNAS dan Dompot Duafa pada variabel biaya operasional, biaya personalia, biaya sosialisasi ziswaf dan dana ziswaf yang disalurkan.

Al-ayubi et. al (2018) meneliti tingkat efisiensi lembaga zakat dengan judul, *Examining the Efficiency of Zakat Management: Indonesian Zakat Institutions Experiences*. Dengan variabel yang lebih bervariasi yakni jumlah amil, jumlah sukarelawan, biaya personalia, biaya operasional, biaya sosialisasi, jumlah kantor sebagai variabel input dan jumlah zakat yang dihimpun, jumlah distribusi zakat, jumlah *mustahiq*, jumlah *muzakki*, jumlah distribusi zakat yang produktif sebagai variabel output. Penelitian yang menggunakan DEA ini menghasilkan tingkat efisiensi lembaga zakat pada tahun 2011-2013 mengalami peningkatan namun kemudian menurun pada tahun 2014-2016. Efisiensi IZI mengalami kenaikan selama 2011-2012 kemudian sedikit menurun pada 2013. Meskipun efisiensi meningkat di tahun 2014-2015 namun terjadi penurunan pada tahun 2016. Setelah periode fluktuasi selama 2011-2013, efisiensi skala IZI menurun pada tahun 2014 dan stabil pada tahun 2015-2016.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode dan Objek Penelitian**

Metode penelitian deskriptif kuantitatif merupakan sebuah metode yang menggambarkan suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka. Tahapan pengolahan yang dimulai dengan pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya. Data yang

digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan BAZNAS yang mempublikasikan laporan tahunannya melalui laman resminya selama periode 2013 hingga 2017.

### Jenis dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yakni variabel input dan output dengan menggunakan pendekatan produksi. Dimana variabel input yang digunakan adalah Biaya Personalia, Biaya Sosialisasi dan Biaya Operasional lainnya. Adapun variabel output yang digunakan pada penelitian ini yakni dana terhimpun dan dana tersalurkan. Data operasionalisasi variabel dapat dilihat pada tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

<b>Variabel Input</b>	<b>Definisi</b>	<b>Sumber Data</b>
Input 1 ( $X_1$ )	Biaya Personalia	Laporan Perubahan Dana Amil
Input 2 ( $X_2$ )	Biaya Sosialisasi	Laporan Perubahan Dana Amil
Input 3 ( $X_3$ )	Biaya Operasional Lainnya	Laporan Perubahan Dana Amil
<b>Variabel Output</b>	<b>Definisi</b>	<b>Sumber Data</b>
Output 1 ( $Y_1$ )	Dana Terhimpun	Laporan Perubahan Dana
Output 2 ( $Y_2$ )	Dana Tersalurkan	Laporan Perubahan Dana

Sumber : Data Olahan, 2018

### Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan seseorang dan bukan peneliti yang melakukan studi mukhtakhir (Sekaran, 2017). Data sekunder bisa saja dari data internal amupun eksternal organisasi yang dapat diakses melalui internet, penelusuran dokumen, atau publikasi informasi seperti laporan keunagan dan lain-lain.

### Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data yang diambil pada penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh Badan Amil Zakat Nasional secara konsisten dari tahun 2013 hingga tahun 2017 di situs resminya. Selain itu juga dilakukan telaah pustaka, yaitu mengumpulkan data dari penelitian sebelumnya berupa jurnal, buku, dan sumber informasi lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

### Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengukur efisiensi dalam penelitian ini adalah *Data Envelopment Analysis*. DEA dipilih karena telah distandarisasi sebagai alat untuk mengukur kinerja dan efisiensi suatu unit. Seluruh variabel input dan output menggunakan *Software Warwick DEA*, sehingga diperoleh tingkat efisiensi setiap Organisasi Pengelola Zakat dari pendekatan produksi. Efisiensi ditunjukkan dengan skor 100% yang berarti efisien dan kurang dari 100% menunjukkan adanya inefisiensi. Dapat dilihat pula variabel apa saja yang kurang efisien dalam pengelolaannya,

sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak yang bersangkutan dalam mengambil keputusan. Secara matematis formulasi DEA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Es = \frac{\sum_{i=1}^m U_i Y_{is}}{\sum_{j=1}^n V_j X_{js}}$$

Keterangan :

Es = Efisiensi BPZ s

M = Output BPZ s yang diamati

N = Input BPZ s yang diamati

Y<sub>is</sub> = Jumlah Output ke i yang dihasilkan

X<sub>js</sub> = Jumlah input ke j yang digunakan

U<sub>i</sub> = s x 1 jumlah bobot output

V<sub>j</sub> = s x 1 jumlah bobot input

## HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini menggunakan alat analisis DEA dengan menggunakan *Software Warwick* DEA. Pengukuran efisiensi pada Badan Pengelola Zakat didasarkan pada orientasi output. Tujuan pemilihan orientasi output karena untuk mengetahui seberapa besar tingkat efisiensi Badan Pengelola Zakat dalam menghimpun dana Zakat dan menyalurkannya dengan sejumlah input tertentu. Pendekatan output dirasa lebih tepat digunakan untuk Badan Pengelola Zakat sebagai alat evaluasi bagi amilin dalam mengukur kinerja mereka dalam hal penghimpunan dan penyaluran serta dapat menentukan prioritas variabel yang harus ditingkatkan dari sisi output.

Skor efisiensi yang digunakan antara 0 dan 100% dengan tingkat efisiensi yang sempurna ketika mencapai 100%. Sebuah organisasi pengelola zakat dapat dikatakan efisien bila nilainya semakin mendekati dan mencapai angka 100%. Pencapaian angka 100% menunjukkan OPZ beroperasi pada ukuran skala terbaik. Semakin ia menjauh dari angka 100% maka semakin tidak efisien atau masih terdapat inefisiensi skala yang perlu dievaluasi dan diperbaiki. Terdapat tiga kondisi dalam hasil perhitungan DEA yang ditunjukkan pada tabel 1.2

**Tabel 1.2**  
**Kondisi Efisiensi Hasil Perhitungan DEA**

NO.	Range Condition	Score (%)	Efisiensi	Keterangan
1.	<i>Range Red</i>	0-89,99	Tidak Efisien	Kondisi Proyek beresiko karena jauh dari score yang ingin dicapai sehingga perlu adanya tindakan manajemen.
2.	<i>Range Amber</i>	90-99,99	Tidak Efisien	Kondisi proyek mungkin beresiko jika permasalahan yang ada tidak segera ditangani, sehingga memerlukan perhatian khusus.
3.	<i>Range Green</i>	100	Efisien	Kondisi proyek aman terdapat score yang sesuai dengan harapan.

Sumber : Santoso, 2010

## Tingkat Efisiensi BAZNAS tahun 2013-2017

**Tabel 1.3**  
**Hasil Perhitungan Efisiensi DEA BAZNAS Periode 2013 – 2017**

No.	Tahun	<i>Efficiency</i> %	<i>Condition</i>
1.	2013	84,73%	<i>Red</i>
2.	2014	100,00%	<i>Green</i>
3.	2015	75,14%	<i>Red</i>
4.	2016	100,00%	<i>Green</i>
5.	2017	100,00%	<i>Green</i>

*Sumber : data diolah*

**Tabel 1.4**  
**Dana Terhimpun, Dana Tersalurkan,  
Total Biaya dan Perhitungan Rasio BAZNAS Periode 2013 – 2017**

Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017
Dana Terhimpun	Rp69.210.804.676	Rp94.047.882.590	Rp112.055.384.724	Rp142.927.009.265	Rp213.296.280.009
Dana Tersalurkan	Rp45.068.566.496	Rp64.265.141.159	Rp66.766.033.369	Rp67.727.019.807	Rp118.071.046.770
Total Biaya	Rp8.622.560.606	Rp8.673.572.688	Rp11.413.022.487	Rp12.569.771.789	Rp17.691.061.692
Rasio : <u>Total Biaya</u> Dana Terhimpun	0,12	0,09	0,10	0,09	0,08

*Sumber : data diolah*

Pada tabel di atas memperlihatkan hasil pengukuran efisiensi dengan menggunakan *data envelopment analysis* untuk Badan Amil Zakat Nasional pada periode 2013 hingga 2017. Dapat terlihat bahwa tingkat efisiensi yang terjadi pada BAZNAS terjadi sebanyak tiga kali, yakni pada tahun 2014, 2016 dan 2017. Adapun pada tahun 2013 dan 2015 terjadi inefisiensi pada BAZNAS sebesar 84,73% dan 75,14%.

Penyebab terjadinya inefisiensi pada BAZNAS yang terjadi tahun 2013 disebabkan diantaranya sebagai berikut :

1. Rasio total biaya terhadap dana terhimpun pada tahun 2013 sebesar 0,12 yang mana artinya dari jumlah dana yang terhimpun sebesar Rp69.210.804.676 pada tahun tersebut, terdapat 12% dana yang digunakan oleh pihak amil dalam mendanai kegiatan zakat atau setara dengan Rp8.622.560.606. dari jumlah biaya tersebut, terdapat pengeluaran untuk keperluan operasional seperti Biaya Perjalanan Dinas dan Beban Umum Administrasi yang totalnya mencapai Rp2.033.212.532. nominal ini cukup besar jika dibandingkan dengan tahun 2014 biaya operasional yang digunakan oleh BAZNAS hanya sebesar Rp1.368.064 atau 33% lebih rendah dari tahun sebelumnya.
2. Dengan perolehan persentase biaya yang mendekati ambang batas bagian yang berhak diambil oleh amil tersebut, penyaluran dana zakat yang terjadi pada tahun 2013 hanya sebesar 65%. Sedangkan pada tahun 2014 dengan rasio total biaya terhadap dana terhimpun sebesar 9%, para amil dapat menyalurkan dana zakat sebesar 68% dari dana terhimpun.

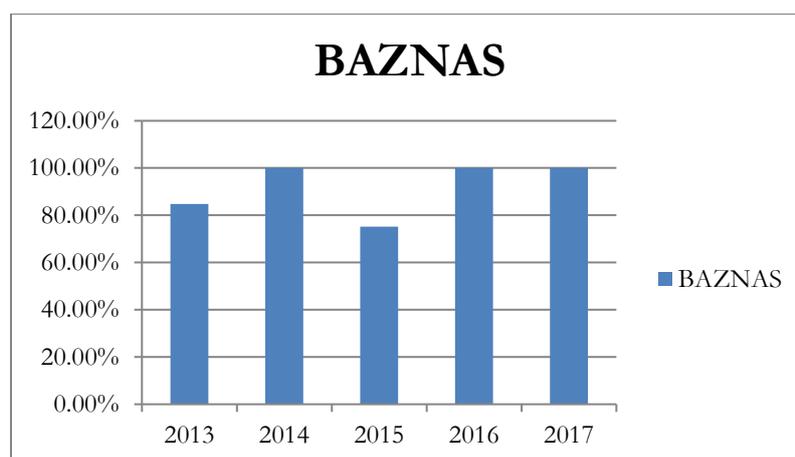
3. Pada tahun 2013, terdapat kenaikan pada belanja pegawai hingga 115%. Dari semula sebesar Rp2.808.333.411 pada tahun 2012 menjadi sebesar Rp6.030.097.807 pada tahun 2013. Hal ini dapat terjadi dikarenakan penambahan jumlah amil atau peningkatan pada kompensasi yang diberikan seiring dengan upaya Baznas dalam peningkatan kesejahteraan amil.
4. Selanjutnya jika dibandingkan dengan tahun 2012, kenaikan pada biaya perjalanan dinas juga terjadi sebesar 72% dari semula sebesar Rp310.749.622 menjadi sebesar Rp744.636.038. Tak hanya itu, kenaikan juga terjadi pada Biaya Umum dan administrasi sebesar 142% dari yang semula sebesar Rp578.991.668 menjadi Rp1.398.639.627. Kenaikan pada biaya perjalanan dinas saat itu dikarenakan adanya kunjungan BAZNAS pusat ke beberapa kota untuk melakukan koordinasi dengan BAZNAS tingkat provinsi. Sedangkan kenaikan pada Biaya Umum dan Admisitrasi disebabkan oleh pengembangan pada sarana operasional yang membantu amil agar lebih efisien dalam urusan operasional kantor.

Selanjutnya, inefisiensi terjadi pada tahun 2015, dengan presentase efisiensi sebesar 75,14% yang mana penyebabnya adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2015, rasio total biaya terhadap dana terhimpun sebesar 10% yang artinya dari total dana yang terhimpun sebesar Rp112.055.384.724, para pengurus zakat atau pihak amil menggunakan biaya sebesar Rp11.413.022 untuk melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan zakat. Meskipun hasil pada rasio di tahun 2015 tidak sebesar di tahun 2013, namun dapat dilihat bahwa terdapat dua item biaya yang memiliki lonjakan terbesar yakni biaya operasional sebesar Rp3.231.368.402 dan Biaya Sosialisasi sebesar Rp2.679.042.962. Itu artinya peningkatan pada biaya operasionalisasi mencapai 63%.
2. Pada tahun 2015 BAZNAS belum mendapatkan dana hibah dari perusahaan-perusahaan yang menjadi mitra BAZNAS untuk membantu pelaksanaan dalam kegiatan operasionalnya. Sehingga untuk kegiatan operasionalnya tersebut, pihak BAZNAS sepenuhnya menggunakan bagian dana dari amil yang diambil dari penghimpunan dana zakat, serta sebagian lagi didukung oleh dana APBN sebesar Rp6.000.000.000. Itulah yang menyebabkan terjadinya lonjakan pada biaya pada tahun 2013 yang mana jauh lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya.

Pertumbuhan tingkat efisiensi BAZNAS sepanjang tahun 2013 hingga 2017 dapat dilihat pada grafik 1.1

**Grafik 1.1**  
**Tingkat Efisiensi BAZNAS Periode 2013 – 2017**



Sumber : data diolah, 2019

Pada periode 2013 hingga 2017 secara keseluruhan kinerja keuangan BAZNAS mengalami perbaikan meskipun sempat mengalami penurunan efisiensi pada tahun 2013 dan 2015. Efisiensi yang terjadi pada tahun 2014, 2016 dan 2017 pada BAZNAS sebesar 100%. Adapun untuk rata-rata pada Rasio Total Biaya terhadap dana yang telah dihimpun amil sebesar 0,1% yang artinya dari rata-rata dana terhimpun sebesar Rp126.307.472.253, pihak pengurus zakat hanya menggunakan 10% dari dana tersebut atau setara dengan Rp11.793.997.852 untuk gaji atau upah amil serta untuk biaya operasional dan sosialisasi. Berdasarkan data rata-rata biaya dari yang terbesar hingga terkecil yang digunakan oleh BAZNAS pada tahun 2013 hingga 2017 yakni biaya personalia sebesar Rp8.465.337.234, selanjutnya adalah biaya operasional sebesar Rp1.835.305.647 lalu yang terakhir adalah biaya sosialisasi sebesar Rp1.493.354.971. Rata-rata rasio dana zakat yang didistribusikan oleh amil sebesar 59% atau Rp72.379.561.520 dari rata-rata terhimpun sebesar Rp126.307.472.253. perolehan ini dapat dikatakan positif meskipun terdapat inefisiensi pada tahun 2013 dan 2015. Kedepannya diharapkan kinerja amil dapat terus meningkat dari tahun ke tahun agar penghimpunan dan pendistribusian dana zakat dapat mengalami peningkatan.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Mayoritas Nilai Efisiensi dari tahun 2013 hingga 2017 pada BAZNAS telah menunjukkan tingkat efisiensi yang optimal yakni 100%. Hanya saja terdapat inefisiensi yang terjadi pada tahun 2013 dan 2015. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi efisiensi penghimpunan dan penyaluran zakat BAZNAS diantaranya yaitu berbagai program pendistribusian yang tepat guna, kebijakan pemerintah, dan inovasi zakat yang semakin memudahkan muzakki dalam menyalurkan zakatnya.

### **Saran**

#### **Bagi Pemerintah**

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah dalam mengevaluasi kinerja pengelola zakat yang telah mereka bentuk terkait pencapaian dana terhimpun dan penyaluran zakat yang telah dilakukan. Sehingga kedepannya pemerintah dapat menentukan strategi yang tepat dalam mensinergikan kebijakan dalam rangka memperkecil kesenjangan potensi zakat dan penghimpunannya serta masalah pendistribusian yang praktiknya akan dilakukan oleh Badan Pengelola Zakat.

#### **Bagi Badan Pengelola Zakat**

Hasil penelitian ini dapat digunakan pihak manajemen Badan Pengelola Zakat dalam mengevaluasi hasil kinerjanya selama ini dalam hal pengelolaan dana zakat.

#### **Bagi Peneliti Berikutnya**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria pemilihan sample yakni Organisasi Pengelola Zakat yang dibentuk dan dikelola oleh pemerintah, maka diharapkan penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan sampling dengan memasukkan lembaga zakat yang dibentuk oleh swasta sebagai kriteria dalam pemilihan sampling. Kemudian diharapkan pada penelitian kedepan dapat menambah jumlah variabel input seperti modal yang dimiliki BPZ yang mana jumlah modal yang dimiliki BPZ juga turut mempengaruhi efisiensi penghimpunan dana zakat dan penyalurannya.

## REFERENSI

- Abd Wahab, N., & Rahim, A. (2013). Determinants of Efficiency of Zakat Institutions in Malaysia: A Nonparametric Approach. *Asian Journal of Business and Accounting*.
- Akbar, N. (2009). Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis. *Tazkia Islamic Finance & Business Review*.
- Al-yubi, S., Ascarya, & Possumah, B. T. (2018). Examining the Efficiency of Zakat Management: Indonesian Zakat Institutions Experiences. *International Journal of Zakat Vol.3 (1)*, 37-55.
- Anderson, M. (2001). A new method for non-parametric multivariate analysis of variance. *Austral Ecology*, 32-46.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Amil Zakat Nasional. (2017). *Outlook Zakat Indonesia*. Jakarta: BAZNAS.
- Badan Amil Zakat Nasional. (2018). *Outlook Zakat Indonesia*. 2017: BAZNAS.
- Badan Amil Zakat Nasional. (2018). *Peraturan Badan Amil Zakat Nasional RI No. 5 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Zakat*. Jakarta: BAZNAS.
- Badan Amil Zakat Nasional. (2019). *Pengelolaan Informasi dan Dokumentasi*. Dipetik April 07, 2019, dari <https://pid.baznas.go.id/badan-amil-zakat-nasional/>
- Badan Pusat Statistik dan Bank Dunia. (2018). *Laporan Statistik Angka Kemiskinan dan Ketidakesetaraan di Berbagai Negara*. Indoensia: BPS.
- Badan Zakat Amil Nasional. (2015). *Laporan Penerimaan Zaakat BAZNAS*. Jakarta: BAZNAS.
- Beik, I., Nursechafia, Muljawan, D., Yumanita, D., Fiona, A., & Nazar, J. (2014). Towards an Establishment of an Efficient and Soakat Supervision. *The Working Group of Zakat Core Principles*, 3-43.
- Creswell, J. (2010). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. London: Sage.
- Departemen Agama RI. (2007). *Manajemen Pengelolaan Zakat*. Direktorat Pemberdayaan Zakat.
- Firdaus, M. (2012). *Economic estimation and determinations of Zakat potential in Indonesia*. Jeddah: Islamic Research and Training Institute (IRTI).
- Harto, P. P., Anggraeni, V. S., & Bayinah, A. N. (2018). Komparasi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam Vol 6*, 19-33.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2008). *PSAK No. 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah*. Jakarta: IAI.
- Indonesia Magnificience of Zakat. (2011). *Indonesia Zakat and Development Report 2011 : Kajian Empiris Peran Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan*. Ciputat: IMZ.
- Indonesia, P. R. (2001). *KEPRES RI No. 8 Tahun 2001 tentang Badan Amil Zakat Nasional*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Karim, A. (2011). The Significance of Management Information Systems for Enhancing Strategic and Tactical Planning. *Journal of Information System and Technology Management*, 459-470.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods For Business : A Skill Building Approach* . Wiley.

Sukirno. (2015). *Mikroekonomi Teori Pengantar* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Widyaningrum, N. (2018). Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional di Indonesia dengan Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol.7*.